

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang memberi ciri khas sehingga membuat setiap daerah tersebut berbeda satu sama lain. Namun dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, setiap perbedaan tersebut menjadi pemersatu bangsa Indonesia.

Daerah yang memiliki suatu budaya akan menamai penduduk yang tinggal di daerah setempat dengan sebutannya masing-masing. Orang yang tinggal di daerah Jawa Barat menamai diri mereka Suku Sunda, orang yang berasal dari Sumatra Utara, Tapanuli menamai diri mereka Suku Batak, orang yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Jogjakarta menamai diri mereka Suku Jawa, dan lain-lain.

Seperti halnya daerah lain, Suku Jawa juga memiliki kekhasan tersendiri. Suku Jawa terbagi lagi menjadi beberapa bagian berdasarkan tempat tinggal mereka yang juga menghasilkan budaya yang berbeda meskipun sama disebut Suku Jawa, antara lain Suku Jawa Ngapak, Jawa pesisiran dan Jawa yang tinggal di Jogjakarta. Suku Jawa di Jogjakarta memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan suku Jawa lainnya karena Daerah Istimewa Jogjakarta memiliki Keraton yang membuat budaya Jawa yang dihasilkan semakin kental.

Penduduk asli Jogjakarta adalah *etnis* / suku Jawa karena mereka sudah lama tinggal dan menetap di Daerah Istimewa Jogjakarta dan mereka menggunakan kebudayaan Jawa secara umum dalam kehidupan sehari-harinya (Sagimun MD, Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Jogjakarta).

Suku Jawa yang tinggal di Jogjakarta, sebagian besar (83,6 %) menempati daerah pedesaan sehingga pedesaan memegang peran penting bagi kehidupan dan perkembangan Daerah Istimewa Jogjakarta, hanya sebagian kecil menempati daerah perkotaan (16,4 %). Berdasarkan hasil sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2005, luas wilayah Jogjakarta adalah 3185,8 km dengan rincian Kulon Progo 586,27 km; Bantul 506,85 km; Gunung Kidul 1485,36 km; Sleman 574,82 km dan Kota Jogja 32,50 km. Jumlah penduduk Jogjakarta adalah 3.257.000 jiwa atau 1023 jiwa / km<sup>2</sup>, penduduk kota Jogja sendiri hanya 332.475 jiwa dan sisanya menempati daerah Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul dan Sleman yang sebagian besar merupakan daerah pedesaan. Dengan kata lain, penyebaran penduduk Suku Jawa di Daerah Istimewa Jogjakarta kurang merata. Kehidupan pedesaan mempunyai peranan dominan bagi penduduk di Daerah Istimewa Jogjakarta (Sagimun M. D, 1982).

Desa “X” merupakan desa yang memegang peranan penting di daerah Kulon Progo dalam hal pelestarian kebudayaan. Desa “X” dikenal dengan sebutan *desa budaya* karena Desa “X” sudah terkenal menghasilkan berbagai hasil budaya yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya seperti *wayang wong*, *wayang kulit*, *jaran kepang* / *djatilan* dan lain-lain; serta upacara-upacara adat seperti

upacara perkawinan, *genduren* untuk syukuran dan *mitoni* (tujuh bulanan) dalam kehamilan.

Suku bangsa Jawa memiliki bahasa tradisional yaitu bahasa Jawa, dalam berbicara juga memiliki tingkatan bahasa yang berbeda yang disesuaikan dengan urutan terhadap siapa kita berbicara yaitu *ngoko* untuk berbicara dengan orang yang seumur atau teman sebaya, *kromo* yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Di samping itu, situasi juga menentukan bahasa apa yang dipakai saat berbicara, contohnya *kromo madyo* dan *kromo inggil* yang juga digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua namun untuk situasi tertentu seperti halal bihalal atau dalam upacara-upacara.

Suku Jawa dikenal sebagai orang yang pasrah. Dalam pepatah lama yang berbunyi “*nrimo ing pandum*” yang berarti pasrah pada sang penguasa atau pada alam dan menerima keadaan yang sudah digariskan/ditakdirkan dengan ikhlas dan apa adanya. Hal ini membuat masyarakat Jawa lebih menerima keadaan dirinya yang juga sangat terlihat di daerah pedesaan yang menerima kondisi mereka sebagai *wong ndeso* dan mengolah apa yang ada di desa. Hal ini terlihat di desa Pagerharjo yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Dalam pepatah Jawa juga ada pepatah yang berbunyi “*toto titi tentrem kerto raharjo, gemah ripah loh jinawi*” yang digunakan bagi warga Jawa untuk berperilaku sehari-hari. *Toto titi tentrem kerto raharjo* yang secara garis besar berarti “tidak ada yang berbuat merugikan orang lain, selalu rukun sehingga keadaan menjadi subur makmur”, dan *gemah ripah loh jinawi* yang dapat berarti “yang berdagang tidak ada putusnya, yang bertani selalu berhasil, ibarat menanam pohon pisang

akan berbuah selendang emas (selalu berhasil)”. Pepatah ini sangat berpengaruh bagi kehidupan warga Jawa dan selalu diingatkan pada acara kesenian Wayang kulit.

Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi saat ini, teknologi semakin pesat berkembang dan mulai merambah daerah pedesaan. Terlihat dari semakin banyaknya televisi, telephone bahkan handphone yang digunakan masyarakat pedesaan untuk media informasi dan komunikasi. Dengan teknologi yang semakin pesat tersebut, masyarakat desa banyak yang memperoleh informasi mengenai banyak hal seperti gaya hidup, kegiatan, lahan pekerjaan yang cukup besar menurut mereka atau informasi lainnya yang sangat mempengaruhi cara berfikir mereka. Keadaan ini terutama mempengaruhi kaum muda yang membuat kaum muda mulai berfikir untuk merantau dan mencari pekerjaan di kota. Dengan adanya informasi tersebut, kaum muda juga mulai menganggap serius mengikuti pendidikan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan di kota.

Desa “X” memiliki sekolah yang juga menghasilkan banyak siswa berprestasi. Terdapat 2 sekolah SMK yang akan dipilih oleh sebagian besar remaja di desa “X”. Mereka lebih memilih bersekolah di SMK karena mereka berfikir bahwa jika mereka bersekolah di Kejuruan, mereka lebih memiliki keahlian yang dapat segera dipakai untuk bekerja di kemudian hari.

Siswa/i SMK di Desa “X” yang berada pada tahap perkembangan remaja yang beranjak menuju dewasa memiliki penghayatan budaya Jawa yang telah cukup mendalam, hal ini dikarenakan adanya penanaman sistem nilai dan aturan yang diturunkan orang tua sejak kecil dalam menghadapi kehidupan. Selain dari

orang tua, mereka juga mendapatkan pengajaran tentang nilai, tata cara dan aturan yang berlaku di daerah mereka dari orang dewasa lainnya. Di samping itu, mereka juga memperoleh informasi dari berbagai media seperti televisi, koran, majalah, telepon dan handphone yang menurut mereka juga sangat berguna. Hal ini menimbulkan pencampuran antara ajaran dan sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan orang dewasa lainnya dengan masuknya informasi yang didapat dari televisi, handphone ataupun media informasi lain. Dengan adanya pencampuran tersebut, akan menghasilkan keragaman penilaian baru bagi kaum muda dan akan menimbulkan pergeseran nilai yang terinternalisasi dalam diri mereka.

Perpaduan antara sistem nilai-sistem nilai dan informasi tersebut akan menjadi sistem nilai atau *value* dalam diri mereka sendiri, yang merupakan evaluasi baik terhadap diri, orang lain, maupun kejadian-kejadian, sehingga lebih lanjut berpengaruh dalam memilih atau mengambil keputusan dalam melakukan suatu tindakan (Scwartz, 2001).

*Value* menurut Scwartz diklasifikasikan dalam 10 tipe, yaitu *self direction, stimulation, conformity, hedonism, achievement, power, tradition, security, benevolence, dan universalism*. *Value* ini tergolong universal karena *value* ini ditemukan pada 7 negara yang sudah diteliti. Tipe-tipe *value* ini juga kemungkinan akan terdapat pada siswa/i SMK di Desa “X” Kulonprogo Jogjakarta.

Pada masyarakat Jawa di desa “X”, mereka memiliki rasa kekerabatan dan persaudaraan yang tinggi, terlihat dari perilaku mereka dimana saat sebuah keluarga hendak melaksanakan suatu acara selamatan (*genduren*), ibu-ibu dari

keluarga lain yang tinggal disekitar rumah keluarga tersebut ikut serta membantu baik tenaga maupun mengirimkan bahan mentah. Biasanya mereka saling membantu sejak 1 hari sebelum acara sampai 1 hari sesudah acara. Dalam *value Schwartz*, hal ini mencerminkan *value benevolence* dimana individu menganggap individu lain sebagai keluarga dan kerabat dan selalu mau saling membantu. Demikian pula pada siswa/I SMK di desa tersebut juga masih menganggap bahwa rasa persaudaraan antara sesama teman itu sangat penting. Terlihat dari mereka yang saling membantu jika ada salah satu temannya yang harus mencari rumput untuk pakan ternak peliharaannya atau membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah.

Mereka juga masih memegang tradisi dan adat istiadat yang sangat dipegang teguh. Terlihat dari aturan-aturan dan falsafah hidup dalam buku *Primbon Jawa* yang masih dipakai sebagai dasar berkehidupan bermasyarakat. Desa ini juga dikenal di daerah Jogjakarta sebagai *desa budaya* dimana desa ini memiliki berbagai hasil budaya yang sangat banyak dibanding daerah lain seperti Djatilan, wayang kulit, upacara perkawinan yang syarat aturan, upacara *mitoni* untuk ibu hamil dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan *value Schwartz*, mereka sangat menganggap penting *tradition value*. Pada siswa/I SMK di desa tersebut tampaknya masih menganggap penting *value* tersebut. Berdasarkan survey awal terhadap 36 siswa, mereka masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka juga masih suka menonton pertunjukan seni seperti *djatilan* atau *ketoprak humor* di televisi (86 %) dan 30 % dari siswa/i masih mengikuti dan aktif dalam kegiatan kesenian *Djatilan* di daerah setempat.

Mereka juga masih menyukai makanan tradisional Jawa setempat seperti *jenang*, *wajit*, dan *gebleg*. Sebagian besar dari mereka (70 %) masih mengikuti pengajian (*berjanjen*) yang sering dilaksanakan di tiap desa secara bergiliran. Mereka menganggap bahwa hal tersebut masih merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena mereka beranggapan hal tersebut merupakan ciri khas budaya mereka dan harus dijaga.

Masyarakat desa “X” yang juga kaum mudanya pada saat dahulu menganggap bahwa kedekatan dengan alam merupakan hal yang sangat penting dan menjadi bagian dari hidupnya, mereka memandang alam sebagai hal yang harus dijaga dan terlihat dari mata pencaharian mereka seperti bertani, mengolah alam, mengadakan ritual bertanam seperti menyediakan *sesajen* untuk menghormati alam dan menerima kondisi diri dan alam yang seadanya sehingga mereka memiliki hasil alam yang sangat banyak. Dari ritual dan pengolahan lahan sebagai tanda penghormatan terhadap alam tersebut mereka menghasilkan banyak hasil alam antara lain padi, jagung, singkong / ketela, cengkeh, kopi, teh, salak dan hasil lainnya. Hal ini mencerminkan *universalism value* jika dikaitkan dengan *value* menurut *Schwartz*. Namun, menurut wawancara pada 36 siswa, kebanyakan siswa/i (89 %) desa “X” memilih merantau untuk bekerja, kuliah atau kursus dikarenakan lahan orang tua mereka sudah banyak dijual untuk membiayai kebutuhan mereka yang dianggap semakin banyak dan biaya hidup yang semakin mahal. Mereka merantau dengan motivasi agar dapat merubah nasib mereka menjadi lebih baik. Hanya sebagian kecil siswa (11 %) berfikir untuk tetap didesa dan mengolah hasil alam dikarenakan tanah dan lahan yang dimiliki orang tua

mereka masih cukup banyak. Dalam *value Schwartz*, siswa/i yang ingin merantau menganggap *self-direction value* sebagai hal yang penting dimana mereka ingin merubah nasib mereka yang serba kekurangan. Keinginan kaum muda untuk merantau ini juga dipengaruhi berbagai faktor seperti keadaan alam, status ekonomi dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri siswa/i SMK desa “X”. Keadaan ekonomi masyarakat desa “X” tergolong menengah kebawah. Setiap kepala keluarga umumnya memiliki penghasilan sebesar Rp. 300.000,00 – Rp. 500.000,00 per bulan. Dengan jumlah penghasilan yang seperti itu bagi mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan seadanya sedangkan untuk membiayai pendidikan lebih tinggi, mereka anggap terlalu mahal sehingga jarang siswa/i di Desa “X” yang melanjutkan kuliah.

Pada masyarakat Jawa, kedudukan orang tua atau orang yang dituakan memiliki tingkat yang lebih tinggi. Contohnya terlihat perbedaan tingkatan bahasa jika berkomunikasi dengan yang lebih tua. Untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, seseorang harus menggunakan bahasa yang lebih halus dibanding dengan teman sebaya. Di desa “X”, peran laki-laki lebih dianggap penting dibanding wanita. Jika ada pertemuan atau rapat desa, yang diundang untuk berdiskusi hanyalah para bapak atau laki-laki yang dianggap sudah dewasa untuk mewakili keluarganya, sedangkan wanita diam dirumah untuk mengurus anak dan memasak di dapur. Dalam *value Schwartz*, hal ini tergolong *power value* dimana figur otoritas atau kedudukan merupakan hal yang sangat penting. Namun pada siswa/i SMK di desa tersebut, mereka kurang menganggap penting mengenai cara bicara dengan aturan yang ada. Terlihat dari kebanyakan dari mereka cukup

menghormati orang yang lebih tua secara tingkah laku meskipun ketika diwawancarai, mereka menghormati karena adanya aturan atau tata etika yang diajarkan orang terdahulu atau orang tua mereka, bukan karena mereka benar-benar menghormati figur tersebut.

Dalam adat Jawa, sangat tidak diperbolehkan jika seorang pemuda mengunjungi teman wanitanya sampai larut malam. Mereka hanya diperbolehkan berkunjung sampai pukul 09.00 malam. Sedangkan pada siswa/I di desa “X”, hal ini bukan merupakan hal yang terlalu penting lagi. Terlihat dari banyaknya remaja-remaja baik putra maupun putri yang keluar rumah dan berkumpul-kumpul sampai larut malam. Mereka akan mengikuti aturan tersebut jika sudah diperingatkan oleh orang tua dan menganggap aturan tersebut ketinggalan jaman/kuno.

Mereka juga masih percaya pada mitos-mitos tertentu yang membuat mereka harus melaksanakan ritual tertentu untuk menolak *bala*. Contohnya pada ibu hamil, jika pada pagi hari, ibu tersebut melihat perut Gunung Sumbing dikitari awan, maka ibu tersebut harus dengan segera melakukan selamatan (*genduren*) untuk menolak *bala* bahwa mitosnya jika tidak melakukan selamatan, pada sekeliling perut ibu tersebut akan terdapat garis merah yang tidak akan hilang dan hal tersebut pernah terbukti. Ritual lain juga dilakukan seperti *ruwatan* yaitu upacara ritual Jawa sebagai sarana pembebasan/penyucian atas dosa dan kesalahannya yang dianggap bisa berdampak kesialan dalam hidupnya. Biasanya *ruwatan* dilakukan bagi keluarga dengan jumlah kelahiran/anak tertentu seperti anak tunggal, anak laki-laki satu-satunya, anak perempuan satu-satunya, dan

jumlah kelahiran tertentu lainnya ([www.jawapalace.org](http://www.jawapalace.org)). Hal/ritual dilakukan karena kebutuhan akan rasa aman yang begitu penting bagi masyarakat setempat. Dalam *value Schwartz*, mereka yang melakukan hal tersebut menganggap bahwa *security value* merupakan hal yang penting. Biasanya yang mengambil inisiatif untuk melakukan ritual tersebut adalah orang tua mereka, sedangkan mereka sendiri sudah tidak terlalu peduli dan menganggap hal itu hanya mitos belaka. Mereka lebih mengikuti apa yang menurut mereka menyenangkan dan menguntungkan bagi mereka dan dalam *value Schwartz*, mereka sudah menganggap penting *hedonism value* dimana kesenangan atau kenikmatan hidup adalah suatu yang lebih penting.

Masyarakat Jawa kebanyakan memandang bahwa nama baik dan wibawa merupakan hal yang sangat penting. Terlihat dari usahanya untuk memperlihatkan bahwa mereka memiliki pandangan hidup yang sama dengan orang lain meskipun mereka kurang menyetujui karena sebenarnya tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Mereka juga tidak suka melakukan hal di luar kebiasaan atau adat daerah tersebut karena tidak mau menjadi bahan pembicaraan orang di sekitarnya. Mereka menganggap *conformity value* sebagai hal yang penting dimana pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain seharusnya dihindari. Terlihat dari hasil wawancara pada 36 siswa/i mengatakan masih mengucapkan salam pada orang yang lebih tua, 86 % siswa/i masih menaati dan menuruti perintah orang tuanya walaupun kurang setuju dan 69 % mengatakan lebih baik mengalah daripada ribut-ribut dan berkelahi dengan teman jika berselisih.

Berdasarkan uraian mengenai *value* diatas, ingin dilihat bagaimana sebenarnya gambaran *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di Desa “X” Pagerharjo Kulon Progo Jogjakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana derajat *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang Jawa di desa “X” Kulon Progo Jogjakarta.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Jogjakarta.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai derajat *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Jogjakarta.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Jogjakarta.
2. Diharapkan juga dapat memberi informasi bagi rekan-rekan yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik ini.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama masyarakat Jawa mengenai gambaran *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Jogjakarta dalam rangka agar dapat lebih bisa memahami mereka.
2. Memberikan gambaran bagi guru dan pembimbing SMK setempat mengenai *value* pada siswa/i SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” agar dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa/i di sekolah tersebut.

## **1.5 Kerangka Pikir**

*Value* dapat diartikan sebagai kriteria yang digunakan manusia untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang termasuk dirinya dan kejadian-kejadian (Schwartz, 2001).

*Value* terbentuk melalui proses transmisi yang prosesnya hampir sama dengan proses terbentuknya *belief* yaitu keyakinan akan sesuatu yang salah /

benar, baik / buruk. Terdapat 3 komponen utama dalam pembentukan transmisi tersebut yaitu kognitif, afektif dan *behavior*. Kognitif muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik-buruk, salah-benar, diinginkan-tidak diinginkan mengenai suatu objek. Afektif berarti *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman lalu mulai dihayati bagaimana individu menghayati tentang objek atau kejadian tersebut, suka-tidak suka, senang-tidak senang. Komponen *behavior* berarti sudah mendalam dan mulai muncul dalam bentuk tingkah laku seperti perilaku yang sesuai dengan *value* yang ada. Berdasarkan hal tersebut, *value* dikelompokkan dalam 10 tipe.

Tipe yang pertama adalah *Self-direction* (pengarahan diri), yaitu *value* yang berupa pemikiran dan tindakan yang bebas memilih, menciptakan, mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya berupa tingkah laku seperti mengambil keputusan sendiri untuk dirinya, mengikuti kegiatan tertentu untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, dan memilih tujuan hidupnya. Yang kedua adalah *conformity value* yaitu *value* yang menekankan pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, sehingga interaksi sehari-hari dapat berjalan lancar.

Ada pula *stimulation value* yaitu *value* yang lebih menonjol pada kebutuhan biologis dalam mencari ketegangan. *Value* ini muncul berupa mencari kesenangan baru, mencari tantangan dalam hidup untuk variasi hidup agar hidupnya lebih terasa menggairahkan. Terdapat juga *security*

*value*, siswa/i lebih mengutamakan pada faktor keamanan, keselarasan, stabilitas sosial, stabilitas persahabatan dan stabilitas diri. Biasanya muncul dalam perilaku menghindari perkelahian, ingin selalu hidup sehat dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Selanjutnya adalah *Tradition value* yaitu *value* yang lebih mengutamakan pada faktor penerimaan akan adat istiadat, ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. Terlihat dari perilaku bahwa mereka masih menjalankan upacara adat maupun agama seperti *genduren* untuk memperingati hari kelahiran / selamat hamil / melahirkan, menjalankan puasa, atau merayakan lebaran.

*Value* lainnya adalah *hedonism value* yaitu *value* yang lebih mengarah pada kebutuhan untuk mencari kesenangan yang memuaskan, tujuannya untuk mencapai kebutuhan dalam pemuasan panca indera dan fisik.

*Value* berikutnya adalah *achievement value* yaitu *value* yang mengarah pada kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi berdasarkan standar sosial yang berlaku. *Value* ini muncul dalam bentuk perilaku seperti kemampuan untuk mempengaruhi, ambisi dan kesuksesan diri.

*Value* yang lain adalah *power value*, yaitu *value* yang menekankan pada pencapaian status sosial atau kedudukan, penguasaan atau pengendalian pada orang lain.

Perbedaan antara *achievement* dan *power value* yaitu *power value* memberi penekanan dalam pencapaian atau pemeliharaan posisi dominan dalam sistem sosial yang umum, sedangkan *achievement value* lebih

menekankan pada penampilan secara aktif kompetensi dalam interaksi konkret dengan orang lain.

*Value* berikutnya yaitu *benevolence value* yaitu *value* yang mengacu pada perhatian terhadap kesejahteraan orang banyak dalam semua bidang kehidupan. Fokus perhatiannya pada kesejahteraan orang yang berinteraksi dengan kita setiap harinya (orang dekat).

*Value* yang terakhir adalah *universalism value* yaitu *value* yang lebih menekankan pada pengertian, penghargaan, toleransi dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam. *Value* ini muncul pada setiap kebudayaan (Schwartz, 2001). Perilaku yang muncul adalah berusaha beradaptasi dengan alam, berusaha hidup harmoni dengan alam dan berusaha meningkatkan kedamaian dunia.

Tipe-tipe *value* ini tergolong *universal* karena ditemukan hampir di seluruh dunia. Tipe-tipe ini juga kemungkinan akan ditemui di Indonesia meskipun di setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasannya masing-masing yang membuat daerah tersebut unik dibanding daerah lain di Indonesia. Ciri khas tersebut terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka jalankan bersama kelompok yang telah terbentuk melalui proses belajar. Kebiasaan yang ada diajarkan terus menerus secara turun temurun yang mengakibatkan kebiasaan tersebut dianut oleh anak cucu dari kelompok yang bersangkutan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik

individu dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979). Setiap daerah akan memiliki kebudayaan masing-masing karena dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat dan keadaan alam.

Kebudayaan Jawa memiliki arti kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Jawa yang umumnya bertempat tinggal di tanah Jawa dan jauh dari pusat keramaian kota karena sebagian besar penduduk Jawa bertempat tinggal di desa (Sagimun, M. D. 1982). Hal ini mencakup orang yang memiliki darah keturunan (ayah dan Ibu) yang merupakan suku Jawa juga orang-orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Jawa, yang menghayati dan menggunakan norma budaya Jawa.

Suku Jawa memiliki aturan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dikenal dengan *Primbon* Jawa. Buku *Primbon* Jawa di Desa “X” ini dipegang oleh sesepuh adat karena isi *Primbon* tersebut tidak mudah untuk dimengerti.

Dalam *Primbon* tersebut berisi aturan-aturan yang digunakan oleh daerah setempat untuk mengatur kehidupan mereka. *Primbon* tersebut berisi *penanggalan Jawa* yang biasanya digunakan untuk menentukan tanggal pernikahan warga setempat, tanggal hari baik untuk selamatan atau dikenal dengan *genduren* bagi warga setempat, dan lain-lain yang berhubungan dengan hari baik dan buruk juga berisi tafsir mimpi yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

Dalam buku *Primbon* tersebut juga berisi tata cara aturan dalam upacara pernikahan, kematian ataupun kehamilan. Isinya seputar tata cara dan aturan mengenai upacara-upacara tersebut. Sebagai contoh, dalam upacara kematian diadakan doa bersama seperti doa arwah seperti tahlilan dari hari pertama kematian sampai ke tujuh secara rutin, setelah itu diadakan doa kembali pada hari keempat puluh (*matang puluhan*) lalu doa 1 tahunan dan terakhir seribu hari (*nyewu*).

Selain berisi tata cara dan penanggalan, *Primbon* juga berisi falsafah-falsafah Jawa yang berisi pepatah yang sedapat mungkin dilaksanakan oleh warga desa “X” dan mereka percaya jika pepatah tersebut tidak dilakukan, mereka akan mendapat kesialan atau petaka. Ketika penduduk desa “X” melakukan ritual tersebut, hal ini mencerminkan *security value* dimana individu melakukan sesuatu agar merasa aman dan dihindarkan dari malapetaka.

Dalam pepatah Jawa juga ada pepatah yang berbunyi “*toto titi tentrem kerto raharjo, gemah ripah loh jinawi*” yang digunakan bagi warga Jawa untuk berperilaku sehari-hari. *Toto titi tentrem kerti raharjo* yang artinya “tidak berbuat yang merugikan orang lain, selalu rukun sehingga keadaan menjadi subur makmur”, dan *gemah ripah loh jinawi* yang artinya “yang berdagang tidak ada putusnya, yang bertani selalu berhasil, ibarat menanam pohon pisang akan berbuah selendang emas (selalu berhasil)”. Pepatah ini sangat berpengaruh bagi kehidupan warga Jawa dan terlihat pada acara kesenian Wayang kulit, pepatah tersebut selalu diucapkan.

Dalam desa “X”, mereka juga sangat menjaga keaslian budaya mereka dengan melestarikan kesenian-kesenian yang mereka miliki seperti *Djatilan* (seperti kuda lumping), wayang kulit, ketoprak dan lain-lain. Selalu ada generasi penerus yang mengikuti kesenian *Djatilan* dan setiap ada acara syukuran, cukup banyak yang menggunakan kesenian *Djatilan* ini sebagai hiburan. Juga desa “X” ini dikenal di daerah Jogjakarta sebagai Desa Budaya karena kelestarian budaya Jawa yang selalu mereka jaga. Hal ini mencerminkan *tradition value* dimana individu berusaha menjaga kelestarian budaya mereka.

Dalam bertingkah laku dan berusaha, warga desa “X” juga sangat dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang berbunyi “*nrimo ing pandum*” yang berarti bersyukur akan keadaan dirinya dan menerima apa adanya, pasrah pada keadaan yang sudah digariskan/ditakdirkan”. Mereka memiliki prinsip hidup yang pasrah dalam menghadapi kehidupan mereka. Banyak dari mereka yang bertahan tinggal di desa mereka dan mengusahakan tanah yang mereka miliki karena mereka pikir jalani saja yang sudah ada. Namun tidak sedikit pula yang memilih untuk pergi dari desanya dan merantau di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Batam dan kota besar lain. Mereka berfikir banyak orang yang pergi ke kota dan dapat sukses di kota tersebut sehingga banyak pula yang pergi ke kota dan mencari nafkah di kota meskipun tidak sedikit juga yang gagal dan kembali ke desanya. Orang yang memutuskan untuk pergi merantau dan mencari nafkah di kota mencerminkan *self-*

*direction value* dimana mereka memutuskan sendiri untuk merubah nasibnya.

Kebanyakan mereka juga berusaha menghindari berbuat salah atau tidak sesuai aturan masyarakat karena mereka tidak ingin mendapatkan sanksi moral seperti menjadi bahan gunjingan warga yang lain karena berperilaku berbeda dari kebiasaan mereka meskipun perbedaan yang dilakukan itu baik ataupun dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan *conformity value* dimana kesejahteraan orang banyak menjadi lebih penting dibanding berperilaku yang diluar kebiasaan yang ada.

Kebanyakan dari mereka juga tidak terlalu sering untuk bermain atau sekedar “*nongkrong*” bersama teman-temannya karena mereka berfikir lebih baik mengolah tanah (*ngalas*) dan mencari rumput untuk pakan ternak daripada bersenang-senang karena jika tidak, mereka tidak dapat makan. Mereka lebih mementingkan *security* dan *benevolence value* dibanding mencari kesenangan sendiri yaitu *stimulation* dan *hedonism value*.

Proses transmisi *value* juga memiliki 3 sifat yang pasti terjadi pada Suku Jawa yaitu *transmisi vertikal* dimana *value* Jawa yang diturunkan oleh orang tua asli individu tersebut. Transmisi ini berupa transmisi *enkulturasi*, yaitu transmisi kebudayaan sendiri yang diwariskan orang tua dan juga interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari bersama orang tua, contohnya pola asuh. Juga ada *transmisi oblique* yaitu transmisi yang berasal dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Jawa (*enkulturasi* dan *sosialisasi*) dan transmisi melalui orang dewasa lain yang

berasal dari kebudayaan yang lain (*akulturasi*). *Akulturasi* adalah pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Jawa dan *resosialisasi* khusus dimana interaksi dengan orang lain yang sengaja datang dari luar budaya Jawa. Transmisi yang ketiga adalah *transmisi horizontal* yaitu transmisi *value* yang terjadi melalui *enkulturasi* dan *sosialisasi* dengan teman sebaya, hasil dari *akulturasi* dengan teman sebaya dengan budaya lain maupun *resosialisasi* khusus dengan mereka (Berry, 1992).

Di usia remaja, akan terbentuk *moral reasoning* dimana remaja dapat berfikir abstrak dengan melakukan identifikasi dengan *value* yang ada di sekitarnya, kebudayaan tersebut teridentifikasi dan menjadi menetap dan membentuk ciri khas individu (Steinberg, 2002).

Usia memiliki korelasi dengan *value* yang ada pada setiap orang. Umur merupakan faktor internal yang mempengaruhi *value* tiap orang. Individu akan memeriksa dan menganalisa kembali sejumlah *value* yang telah dimiliki, khususnya pada masa remaja (Steinberg, 2002, p. 313), demikian pula siswa/i SMK. Faktor internal lain yaitu pendidikan, status pekerjaan, tempat tinggal dan jenis kelamin. Pendidikan yang tinggi akan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity value*. Status pekerjaan yang tinggi dan tempat tinggal yang berada di daerah heterogen akan memiliki hubungan positif dengan *power*, *achievement*, *hedonism*, *stimulation* dan *self direction value*. Status pekerjaan yang rendah dan tempat tinggal yang homogen akan berhubungan positif dengan *benevolence*, *tradition*, dan *conformity value*. Orang dengan

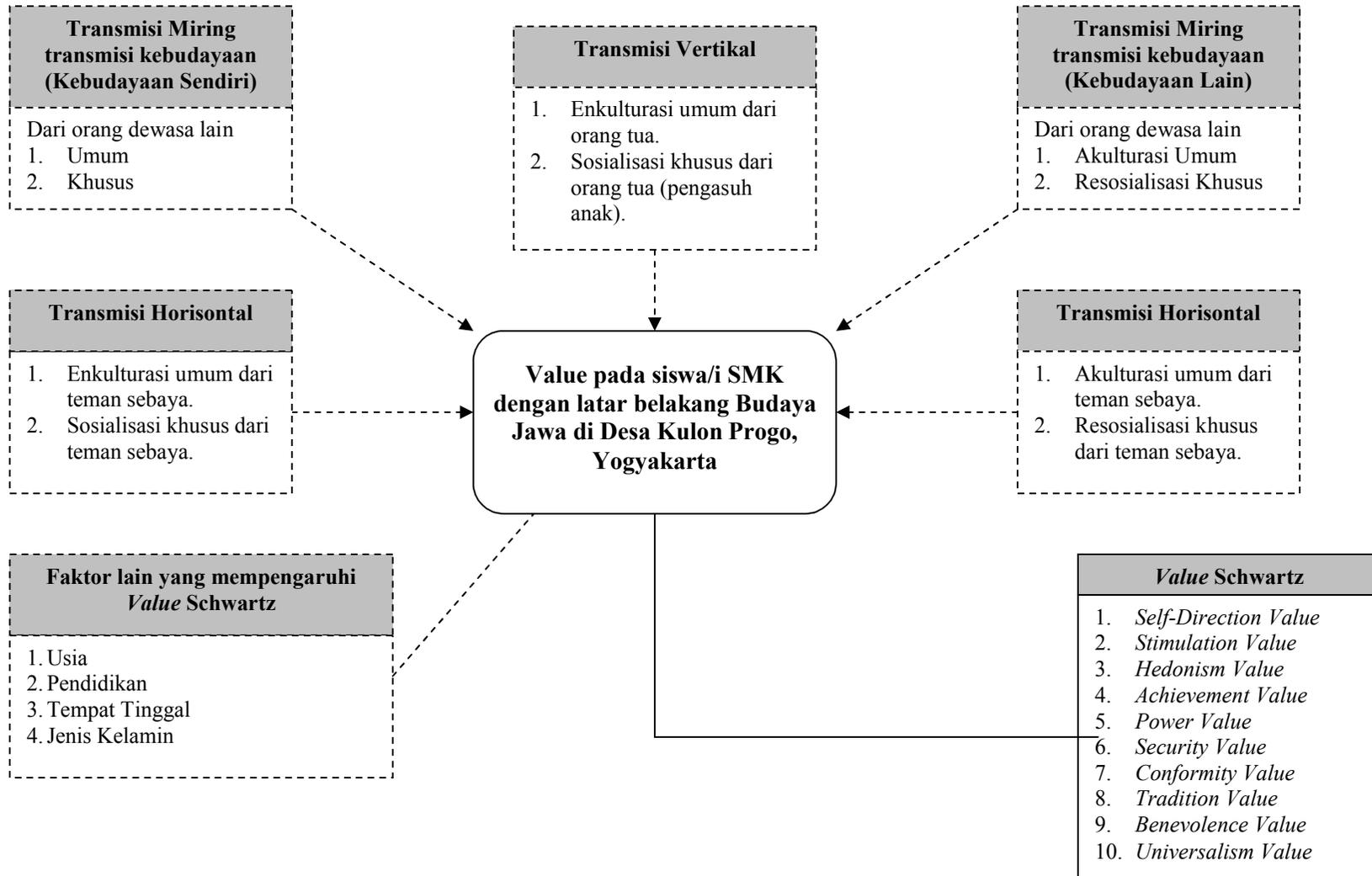
jenis kelamin laki-laki akan mengarah pada *self-direction value, stimulation, hedonism, achievement* dan *power value*. Sedangkan pada perempuan, mengarah pada *security* dan *benevolence value*.

Dengan adanya keterkaitan antara kebudayaan Jawa dengan *value* yang dimiliki orang Jawa, diharapkan akan memberikan ciri khas pada orang-orang yang tinggal di daerah tersebut. Jika dikaitkan dengan *value* Schwartz, maka budaya Jawa di desa “X” memiliki skala prioritas dalam menentukan kehidupan mereka sehari-hari.

*Value* yang dianggap penting adalah *conformity value* yang terlihat dalam usaha mereka untuk mengendalikan tingkah laku mereka agar sesuai dengan harapan sosial dan tidak mendapatkan sanksi moral yang kurang menyenangkan bagi mereka, *security value* yang terlihat dari kepatuhan mereka untuk tidak berkunjung ke rumah lawan jenis bagi pemuda/I lebih dari pukul 09.00 malam karena hal tersebut dilarang sejak dulu juga melakukan ritual-ritual adat, *benevolence value* yang terlihat dari solidaritas pertemanan siswa/I SMK di desa “X” yang sangat kental lalu saling membantu antar tetangga dalam mempersiapkan *genduren, tradition value* yang terlihat dalam usaha siswa/I untuk melestarikan budaya mereka dengan mengikuti dan aktif dalam suatu kesenian Jawa juga mengikuti aturan-aturan dalam *Primbon, achievement value* yang terlihat dari kegiatan siswa/I untuk mengikuti lomba-lomba baik akademik maupun kesenian dan meraih prestasi, juga *universalism value* yang jelas ada pada setiap budaya.

*Value* yang dianggap kurang penting antara lain *power value* yang terlihat dari kurangnya minat siswa/I untuk bekerja sebagai orang yang berpengaruh, mereka tidak berminat menjadi pemimpin dan sudah cukup merasa puas menjadi pegawai pabrik atau penjaga toko di kota. Sedangkan *value* yang dianggap tidak penting bagi mereka adalah *stimulation value*, *hedonism value* dan *self-direction value* yang terlihat dari kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Mereka lebih baik bertani (*ngalas*) atau mencari rumput untuk pakan ternak dibanding bermain atau nongkrong. Mereka akan bermain jika memang pekerjaan mereka sudah selesai. Mereka juga tidak terlalu memaksakan untuk memenuhi kebutuhan mereka karena mereka masih rasa hormat dan patuh pada orang tua yang cukup besar.

## Bagan 1. 1 Kerangka Pikir



## 1.6 Asumsi

1. Sumber-sumber pembentuk *value* pada siswa/I SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” kulon Progo Yogyakarta antara lain orang tua, sekolah, teman sebaya, media massa dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.
2. Pada siswa/I SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Yogyakarta akan terdapat ke-10 tipe *value* Schwartz yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence* dan *universalism*.
3. Tipe *value* Schwartz pada siswa/I SMK dengan latar belakang budaya Jawa di desa “X” Kulon Progo Yogyakarta dipengaruhi oleh karakteristik budaya Jawa.